

ANALISIS PENGARUH OVERCONFIDENCE DAN EXPERIENCE TERHADAP RISK ATTITUDE DENGAN RISK PERCEPTION SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI PADA WEALTH MANAGER PERBANKAN DI KOTA SEMARANG)

Edy Tri Wibowo

Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email : edy.triwibowo@gmail.com

Abstrak

Bisnis wealth management atas dana nasabah premium memiliki potensi luar biasa, didukung oleh program pengampunan pajak (tax amnesty) yang masuk ke sistem perbankan, dan peringkat investasi Indonesia yang meningkat menjadi layak investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Risk Attitude pada wealth management perbankan di Kota Semarang yaitu variabel Overconfidence, Experience dan Risk Perception sebagai variabel intervening. Sampel penelitian ini berjumlah sebanyak 70 responden kemudian diberikan kuisisioner untuk dijawab melalui google form akan tetapi data yang kembali dan dapat dianalisis sebanyak 63 responden. Penentuan sampel dilakukan dengan perhitungan yang dikembangkan oleh (Hair et al, 2010). Yaitu jumlah sampel yang diambil dari populasi ditentukan sebesar 5-10 dikali jumlah indikator. Penelitian ini terdapat 14 indikator, maka Jumlah indikator $14 \times 5 = 70$ Responden. Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah wealth management di Kota Semarang yang berjumlah 63 responden. Alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah Smart PLS 3,3 dengan metode Structural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian terbukti bahwa dari lima hipotesis yang di usulkan pada penelitian ini dapat diterima. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan positif pada Risk Attitude yaitu Overconfidence dan Experience serta yang berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Risk Attitude yaitu Overconfidence, Experience dan Risk Perception.

Kata Kunci: Overconfidence, Experience, Risk Perception dan Risk Attitude

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan fenomena dan fakta yang ada sebagian besar kekayaan dunia hanya dimiliki oleh sebagian kecil dari populasi, di mana setengah dari populasi dewasa memiliki kurang dari 1% dari kekayaan dunia. Sedangkan 10% orang terkaya memiliki 82% kekayaan dunia. Berbasis pada Laporan Kekayaan Seluruh Dunia 2019 yang disampaikan oleh Credit Suisse, hanya 1,1% orang dewasa di Indonesia yang memiliki kekayaan di atas \$100,000 (Rp 1,4 miliar), dibandingkan dengan 10,6% dari seluruh dunia. Terlebih lagi, hanya 115.000 orang

Indonesia yang masuk didalam 1% individu yang memiliki kekayaan di seluruh dunia, angka ini secara umum termasuk rendah untuk negara dengan populasi dewasa 173 juta orang. Koefisien Gini (proporsi ketidakseimbangan atau disparitas) mencapai 83%, dengan nilai sumber daya mereka di kelas 1% mencakup 45% dari keseluruhan aset kekayaan total penduduk Indonesia.

Perkembangan nilai saham yang fluktuatif, obligasi dan produk mendukung perdagangan. Tingkat pengembalian hasil investasi dengan jangka waktu sepuluh tahun US Depository turun >0,5% untuk pertama

kalinya, sementara minyak mentah jatuh >30% pada titik tertentu, penurunan terbesar sejak Konflik Teluk pada tahun 1991. Nasib pada File S&P 500 naik 5% memicu pembatasan pertukaran. Selama pandemi ini, kegiatan perantara pedagang efek saham dan manajer kekayaan (*Wealth Management*) yang pada umumnya dimiliki oleh bank swasta berkembang pesat. Kondisi pandemi telah menyebabkan guncangan nilai secara global, memperluas tindakan pada perdagangan saham dan memperoleh lebih banyak keuntungan untuk perbankan. Sesuai informasi yang dikumpulkan oleh Bloomberg, kurang lebih 49,1 Milyar bagian dari file MSCI Asia Pasifik berpindah pada 26 Februari, hal tersebut merupakan level tertinggi yang pernah terjadi. Sebagaimana yang ditunjukkan pada informasi perdagangan Hongkong, kapitalisasi bursa telah melebihi 100 Milyar dolar Hongkong (US\$ 12,9 Milyar) dalam 24 dari 28 hari setelah perayaan Tahun Baru Imlek. Pertukaran pada 28 Februari adalah yang paling penting dalam setahun.

Pergerakan pemodal pada Bank swasta di Asia meningkat lebih dari 30% pada bulan Februari dari tahun sebelumnya, karena klien orang yang sangat kaya bertransaksi lebih banyak. Bank seperti Citigroup, UBS Gathering AG dan JP Morgan Pursue and Co. mengalami peningkatan transaksi di bursa. Jika saldo dana investasi klien di bank adalah sekitar Rp1-5 miliar, maka klien tersebut menjadi nasabah prioritas yang memenuhi syarat untuk menjadi nasabah *wealth management*, sehingga memperoleh layanan pengelolaan keuangan pada beragam produk atau instrumen keuangan. Klien nasabah prioritas tidak perlu khawatir untuk meningkatkan aset melalui aset bersama, obligasi, nilai lindung (*hedging*), dll, karena bank telah memberikan petugas khusus yang akan membantu dan mengarahkan keputusan usaha seperti yang ditunjukkan oleh profil klien sebagai investor dan tujuan moneter klien.

Nasabah prioritas saat ini tidak harus mengantre di layanan nasabah bank, tetapi akan diantar ke ruangan yang nyaman dan selanjutnya melakukan konsultasi untuk memilih berbagai produk keuangan yang tepat. Di HSBC misalnya, setiap nasabah akan didampingi oleh seorang *relationship chief* dan *product specialist* untuk memahami berbagai kebutuhan dan aspirasi nasabah. Bank memberikan pelayanan *wealth management* kepada 2 (dua) jenis klien yaitu klien korporat dan klien individu. Para eksekutif HSBC memiliki dua segmen klien yaitu Perbankan Ritel dan *wealth management*, khususnya klien HSBC Head dan HSBC Advance. Salah satu elemen yang diberikan oleh Bank HSBC adalah *wealth management*, yang memudahkan untuk menyaring, membedah, dan mengawasi portofolio klien dimanapun dan kapanpun. Nasabah eksekutif HSBC juga mendapatkan pertukaran sederhana melalui web banking HSBC. Ada empat hal yang dapat dilakukan nasabah melalui web banking HSBC. Pertama, pindahkan aset ke semua akun klien HSBC yang ditemukan dimana saja didunia ini secara terus-menerus melalui *Worldwide Exchange*. Kedua, menyaring dan menangani semua rekening klien HSBC di negara manapun dalam satu tampilan dengan *Worldwide View*. Ketiga, melakukan pembukaan dan memantau rekening bank dan simpanan waktu dalam berbagai bentuk uang. Keempat, membuat keanggotaan, *top up*, dan pemulihan berbagai pilihan aset bersama. Sehingga, nasabah tidak perlu pergi ke kantor cabang HSBC untuk melakukan empat hal tersebut.

Bisnis *wealth management* atas dana nasabah premium memiliki potensi luar biasa, didukung oleh program pengampunan pajak (*tax amnesty*) yang masuk ke sistem perbankan, dan peringkat investasi Indonesia yang meningkat menjadi layak investasi. Untuk meningkatkan *wealth management*, banyak pertemuan administrasi yang dilakukan sehingga akan lebih banyak memulai *bancassurance*. Beberapa organisasi yang

mendominasi bisnis *Wealth Manajemen* diantaranya yaitu seperti BCA, Citi Indonesia dan HSBC, OCBC NISP, DBS Indonesia, UOB Indonesia, Bank Mandiri dan BNI (<https://keuangan.kontan.co.id>). Sebagai model lain, kinerja *wealth management* BRI ditengah pandemi 2020 benar-benar mencatat perkembangan yang sangat besar dimana hingga akhir Juli 2020, *Asset Under Administration* (AUM) *wealth management* BRI berkembang sebesar 25% year on year. Seperti BRI, bisnis *wealth management* BNI di tengah pandemi sepanjang tahun 2020 meningkat, AUM nasabah *wealth management* di BNI meningkat menjadi 12% dibandingkan dengan periode yang sama pada Tahun 2019 dengan nilai mencapai Rp154 Trilyun per 24 Desember 2020. Kenaikan terbesar terjadi pada AUM reksadana sehingga menjadi 37%, disusul AUM obligasi bertumbuh 15% dan Dana Pihak Ketiga berkembang 10%. Organisasi ini tidak lepas dari pengaruh perubahan biaya pembiayaan, pencapaian ini tentunya juga didukung oleh keunggulan yang diperuntukkan bagi nasabah BNI Emerald yang senantiasa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing nasabah, terutama di masa pandemi saat ini.

Risk Attitude adalah sikap investor dalam menjaga resiko yang mereka hadapi, resiko yang diambil bisa positif atau negatif. *Risk attitude* menghadapi ketidakpastian adalah respon yang dilakukan oleh individu maupun organisasi agar tujuan dapat tercapai. *Risk Perception* (persepsi resiko) adalah kesan atas resiko yang dipikirkan oleh investor, ketika wawasan yang dianggap tergantung pada pengalaman manfaat akan mempengaruhi pandangan yang baik dalam pengambilan keputusan. Persepsi resiko adalah renungan,

keyakinan, dan bangunan investor sehubungan dengan peristiwa buruk yang mungkin terjadi dalam suatu peristiwa (Oltedal, 2004). Lebih jauh, persepsi resiko juga dapat diklarifikasi sebagai sesuatu yang dapat mendorong perilaku defensif atau tindakan pencegahan (Brewer, 2004). Sudut pandang Byrne, (2005) dan (Kartika dan Iramani, 2013), (Silvia, 2013) dan (Sastri 2016), bahwa penegasan Hazard mempengaruhi disposisi resiko.

Overconfidence adalah keyakinan yang paling tinggi pada seorang (*wealth management*). Seorang *wealth management* lebih yakin dengan tekniknya sendiri, hal ini akan membuat pengambilan keputusan akan lebih berani sehingga dapat menurunkan risk perception. Namun seorang *wealth management* yang kurang percaya diri maka akan berpengaruh pada keputusan yang diambil. Para *wealth manager* di Indonesia begitu dekat dengan teknologi yang ada saat ini, bisa jadi akan berada pada kondisi kewalahan dengan jumlah informasi-informasi di dunia investasi yang tersedia seiring dengan kemajuan informasi dan internet sehingga menyebabkan mereka mengalami *overconfidence*. *Experience* adalah pengalaman atas suatu kejadian yang sifatnya pribadi dan terjadi sebagai suatu bentuk jawaban atas beberapa stimulus, dalam hal ini pengalaman yang dimiliki oleh *wealth management* dalam menempatkan kekayaan dari nasabah prioritas menjadi hal yang sangat penting dengan harapan mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu masih terdapat adanya GAP yang dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1. 1 Reserch GAP

Keterkaitan antar Variabel	Temuan Penelitian	Judul Penelitian	Peneliti	Reseach GAP
<i>Pengaruh Risk Attitude terhadap Risk Perception</i>	a: Signifikan	Faktor Individu, Persepsi Resiko, Dan Sikap Terhadap Resiko Dalam Keputusan Berinvestasi di Pasar Modal	Bone & Saputra.,2019	Adayanya perbedaan hasil yang kontradiktif pengaruh <i>Risk Attitude</i> terhadap <i>Risk Perception</i> .
	b: Tidak berpengaruh Signifikan	Pengaruh Overconfidence, Experience, Emotion Terhadap Risk Perception dan Risk Attitude pada Investor Pasar Modal	Kartika & Iramani, 2013	
		Faktor Internal dan Pengaruhnya terhadap Risk Perception dan Expected Return Perception	Rengku., 2012	
<i>Pengaruh Experiance terhadap Risk Perception</i>	a: Signifikan	Faktor Internal dan Pengaruhnya terhadap Risk Perception dan Expected Return Perception	Rengku., 2012	Adayanya perbedaan hasil yang kontradiktif pengaruh <i>Experiance</i> terhadap <i>Risk Perception</i> .
		Faktor Individu, Persepsi Resiko, Dan Sikap Terhadap Resiko Dalam Keputusan Berinvestasi di Pasar Modal	Bone & Saputra.,2019	
	b: Tidak Signifikan	Pengaruh Overconfidence, Experience, Emotion Terhadap Risk Perception dan Risk Attitude pada Investor Pasar Modal	Kartika & Iramani, 2013	
<i>Risk Perception terhadap Risk Attitide</i>	a: Signifikan	Studi Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidence dan Risk Perception pada Pengambilan Keputusan Investasi	Wulandari & Iramani, 2014	Adayanya perbedaan hasil yang kontradiktif pengaruh <i>Risk Perception</i>

Keterkaitan antar Variabel	Temuan Penelitian	Judul Penelitian	Peneliti	Research GAP
		Individual Factors, Risk Perception, And Attitude Towards Risk In Decisions To Invest In The Capital Market	Bone & Saputra.,2019	terhadap <i>Risk Attitude</i> .
		Effect of Emotion and Mental Accounting on Risk Perception and Risk Attitude	Sastri.,2016	
	b: Tidak Signifikan	The Influence of External Factors on Risk Perception and Risk Attitude in Making Investment Decision in The Capital Market	Silvia.,2013	

Sumber:

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat adanya perbedaan hasil atau GAP dari penelitian sebelumnya yang memberikan hasil bahwa adanya hubungan positif signifikan dan ada yang mengatakan tidak berpengaruh signifikan antar variabel penelitian yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini dilakukan. Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Overconfidence* dan *Experience* terhadap Risk Attitude dengan Risk Perception sebagai Variabel Intervening (Studi Pada *Wealth Manager* Perbankan Di Kota Semarang)”. Rumusan pertanyaan yang akan menjadi Pertanyaan dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh *overconfidence* terhadap *risk perception*?
2. Bagaimanakah pengaruh *overconfidence* terhadap *risk attitude*?
3. Bagaimanakah pengaruh *experience* terhadap *risk perception*?
4. Bagaimanakah pengaruh *experience* terhadap *risk attitude*?
5. Bagaimanakah pengaruh *risk perception* terhadap *risk attitude*?

2. TELAHAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1 Manajemen Risiko

Manajemen resiko adalah kegiatan untuk membedakan, membedah dan mengendalikan peluang dalam setiap upaya organisasi yang ditentukan untuk mendapatkan kecukupan dan produktivitas yang lebih tinggi secara dinamis (Darmawi, 1997). Secara khusus, manajemen resiko dicirikan sebagai administrasi gaji yang tidak tetap oleh seorang supervisor dengan membatasi tingkat resiko yang disebabkan oleh pilihan yang dia buat dalam mengelola keadaan yang tidak pasti.

2.1.2 Teori Behavior Finance

Pendapat Shefrin (2000) mendefinisikan behaviour finance adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Tingkah laku dari para para pemain saham tersebut dimana Shefrin (2000) menyatakan tingkat laku para praktisi. Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (a financial setting). Khususnya, mempelajari

bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

2.1.3 Risk Attitude

Asumsi penting dalam teori ekonomi adalah manusia tidak menyukai resiko dan cenderung menghindari resiko. Investor akan lebih memilih ke arah investasi yang mengandung ketidakpastian dalam pengembalianya. Ada hubungan positif antara tingkat resiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Karena investor tidak menyukai risiko, mereka mungkin dapat menerima kesempatan investasi yang lebih beresiko jika mereka bisa mendapatkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Tversky (1979) dalam Bernd Rohrmann (2005) memperjelas mengenai prospek theory yang diidentifikasi dengan kemungkinan bahwa orang pada umumnya tidak selalu berperilaku secara rasional. Teori ini beranggapan bahwa ada kecenderungan bawaan dan terus ada yang dimotivasi oleh faktor-faktor psikologi yang memengaruhi keputusan individu di bawah kondisi ketidakpastian.

2.1.4 Risk Perception

Risk perception dicirikan sebagai fikiran, keyakinan, dan bangunan seseorang tentang peristiwa negatif yang mungkin terjadi dalam suatu kesempatan (Oltedal, 2004). Demikian juga, *Risk perception* resiko juga dapat diklarifikasi sebagai sesuatu yang dapat menyebabkan *protective behavior* (perilaku defensif atau perilaku preventif) pada orang (Brewer, 2004). Satu lagi penilaian oleh Weber, Blais, dan Betz (2002) menyatakan bahwa *risk perception* adalah sekumpulan pemikiran yang tidak masuk akal tentang resiko dan pertimbangan ini tersirat dalam

siklus dinamis, yang pada akhirnya pilihan ini disinggung sebagai praktik beresiko, praktik terlibat dengannya seperti bertaruh, merokok, ngebut, dan curang.

2.1.5 Overconfidence

Overconfidence adalah faktor yang diidentikkan dengan keberanian yang tidak perlu dalam melakukan perdagangan saham. Sesuai Shucita dan Shilpa *Overconfidence* hanyalah keyakinan yang paling penting. Ketika para penyandang dana lebih yakin dengan teknik mereka sendiri, dinamika mereka mungkin dipengaruhi oleh kecenderungan *Overconfidence*. Investor normal berusaha untuk meningkatkan pengembalian dan membatasi resiko yang mereka ambil. Bagaimanapun, investor yang sombong pada umumnya akan menghadapi tantangan yang melampaui resiko yang wajar dalam spekulasi mereka. Investor portofolio yang *overconfidence* menyampaikan resiko yang lebih tinggi karena dua alasan. Pertama-tama, kecenderungan untuk membeli saham dengan resiko tinggi. Saham dengan resiko tinggi sebagian besar adalah saham organisasi kecil, masih baru. Kedua, kesulitan mengurangi portofolio mereka.

2.1.6 Experience

Seperti pendapat Trijoko dalam Yunita et al (2016), pengalaman adalah informasi atau kemampuan yang telah dirujuk dan dikuasai oleh seseorang karena kegiatan atau pekerjaan yang telah dicapai untuk jangka waktu tertentu. Dengan ukuran keterlibatan yang dimiliki individu, individu tersebut akan memiliki kontrol yang lebih besar sehingga dapat menentukan pilihan yang terbaik. Keterlibatan dalam penelitian ini adalah cara di mana investor lama telah menempatkan sumber daya ke dalam lembaga keuangan. Selain itu, pengalaman juga menyiratkan bahwa investor sering melakukan pertukaran dengan organisasi keuangan. Semakin sering seseorang melakukan transaksi, semakin banyak ditemui financial backer dengan berkembangnya harga spekulasi yang akan

didapat sesekali. Pengalaman mempengaruhi wawasan resiko. Investor yang memiliki lebih banyak pengalaman akan memiliki wawasan resiko yang lebih rendah daripada investor amatir atau yang tidak memiliki banyak wawasan usaha.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa daftar dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dan hasil analisisnya yang bisa menjadi acuan dalam penelitian ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sastri.,2016 Effect of Emotion and Mental Accounting on Risk Perception and Risk Attitude	<i>Dependen:</i> <i>Risk Attitude</i> <i>Independen:</i> <i>Emotion, Mental Accounting</i> <i>Intervening: Risk Perception</i>	Hasil penelitian menemukan bahwa emosi dan akuntansi mental berpengaruh positif terhadap persepsi risiko dan sikap risiko, tetapi ada pengaruh yang signifikan antara persepsi risiko dan sikap risiko.
2	Hamid Bone. Praja HAdi Saputra. 2019. Faktor Individu, Persepsi Risiko, dan Sikap terhadap Risiko dalam Keputusan Berinvestasi di Pasar Modal.	<i>Dependen:</i> <i>Risk Perception, Risk Attitude</i> <i>Independen:</i> <i>Overconfidence, Experience, Emotion, Pride</i>	❖ <i>OverConfidence</i> , dan <i>Experience</i> berpengaruh terhadap <i>Risk Perception</i> ❖ <i>OverConfidence</i> , dan <i>Experience</i> berpengaruh terhadap <i>Risk Attitude</i>
3	D.Moshood. Taofeeq, A.Q. Adeleke and Gusman Nawanir. 2020 Does government policy matter? Factors influencing contractors' risk attitudes in the Malaysian construction industry: A structural equation modelling analysis.	<i>Dependen:</i> <i>Risk Attitude</i> <i>Independen:</i> <i>Working Experiences, Professional Competence, Physical Health</i> <i>Intervening: Government Policy</i>	❖ <i>Working Experience</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Risk Attitude</i>
4	D.Moshood. Taofeeq, A.Q. Adeleke and Chia-Kuang Lee. 2019 <i>Individual factors influencing contractors' risk attitudes among Malaysian construction industries: the moderating role of government policy</i>	<i>Dependen:</i> <i>Contractors Risk Attitude</i> <i>Independen:</i> <i>Educational Background, Working Experiences, Emotional Intelligence, Professional Competence, Physical Health</i> <i>Intervening: Government Policy</i>	❖ <i>Educational Background</i> , <i>Working Experience</i> , dan <i>Emotional Quotient</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Risk Attitude</i>
5	Ryanda Bella Rengku	<i>Dependen:</i>	Hasil penelitian menunjukan

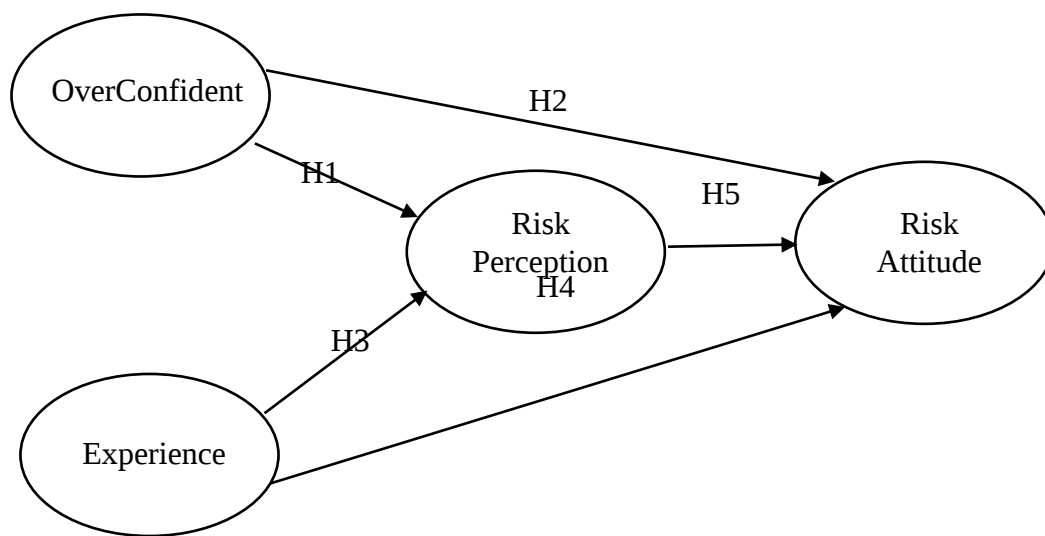
No	Nama Peneliti / Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	(2012) <i>Faktor internal Dan Pengaruhnya Terhadap Risk Perception Dan Expected Return Perception</i>	Risk Perception Expected Return Perception Independen: Faktor Internal : Overconfidence Emotion Mental Accounting Posisi kekayaan Experience	Overconfidence, Emotion dan Experience tidak berpengaruh signifikan pada risk perception, akan tetapi Mental Accounting berpengaruh signifikan pada risk perception. Kemudian yang berpengaruh signifikan pada Expected Return Perception yaitu experience, dan Overconfidence, Emotion dan Mental Accounting tidak berpengaruh signifikan.
6	Wulandari & Iramani (2014) Studi <i>Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidence dan Risk Perception</i> Pada Pengambilan Keputusan Investasi	Dependen: Risk Perception Independen: Investment Decision Making, Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidence.	Hasil penelitian ini menunjukan risk tolerance dan risk perception berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi dan experienced regret, overconfidence tidak berpengaruh signifikan.
7	Corten & Chen (2006) <i>Do Investment Risk Tolerance Attitudes Predict Portfolio Risk</i>	Dependen: Investment Risk Tolerance Independen: Experience Sensation Seeking risk aversion	RTQ berkorelasi positif dengan risiko portofolio investasi aktual responden, yang berarti bahwa investor dengan skor toleransi risiko tinggi cenderung memiliki portofolio risiko tinggi. Terakhir, responden dengan pengalaman investasi yang relatif tinggi memiliki respons yang lebih toleran terhadap risiko dan portofolio berisiko lebih tinggi jika investor yang kurang berpengalaman.
8	Chou, Shyan Rong; Huang, Gow-Liang, dan Hsu, Hui-Lin, (2010), 'Investor Attitude and Behavior towards Inherent Risk and Potential Return in Financial Products', International Research.	Dependen: Risk Tolerance Expected return Independen: Experience Favorite investor	Investor dengan sedikit pengalaman dalam saham dan investasi ditemukan memiliki persepsi risiko yang meningkat secara signifikan. Kecenderungan investor dan persepsi risiko cenderung menunjukkan korelasi negatif. Demikian pula, persepsi investor tentang risiko dan pengembalian yang diharapkan menunjukkan korelasi negatif yang signifikan.
9	Silvia.,(2013) <i>The Influence of External</i>	<i>Dependen: Risk Attitude</i>	Hasil penelitian menemukan bahwa ada pengaruh positif tetapi tidak

No	Nama Peneliti / Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Factors on Risk Perception and Risk Attitude in Making Investment Decisions in the Capital Market	<i>Independen:</i> <i>Ketersediaan informasi, Familiar</i> <i>Intervening: Risk Perception</i>	signifikan antara persepsi risiko dan sikap risiko.

Sumber : Berbagai Jurnal untuk Tesis ini, 2021

2.3 Model Penelitian

Kerangka pemikiran terbentuk berdasarkan penelitian terdahulu sebagai berikut.



3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Wealth Management Perbankan Di Kota Semarang. Sampel penelitian meliputi sejumlah elemen (responden) yang lebih besar dari persyaratan minimal sebanyak 30 elemen/responden. Teknik penentuan sampel penelitian menggunakan metode *judgement sampling* yang merupakan salah satu bentuk *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono., 2009). Menurut Hair (2010) jika alat analisis menggunakan Structural Equation Modelling disarankan ukuran sampel menghitung jumlah indikator kemudian dikalikan 5-10. Indikator pada penelitian ini sebanyak 14 indikator x 5 = 70 responden. Maka dengan mempertimbangkan pendapat tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 70 responden welth management perbankan di Kota Semarang. Teknik penelusuran informasi dalam pengujian ini menggunakan bagian atau *variance based Structural Equation Modeling* (SEM) dimana penanganan informasi

menggunakan program *Smart-Partial Least Square* (Smart-PLS) versi 3.0. PLS (*Partial Least Square*) merupakan adalah model dari *variance based SEM*. PLS diharapkan untuk *causal-perdictive analysis* dalam keadaan kerumitan tinggi dan bantuan hipotetis rendah (Ghozali, 2014).

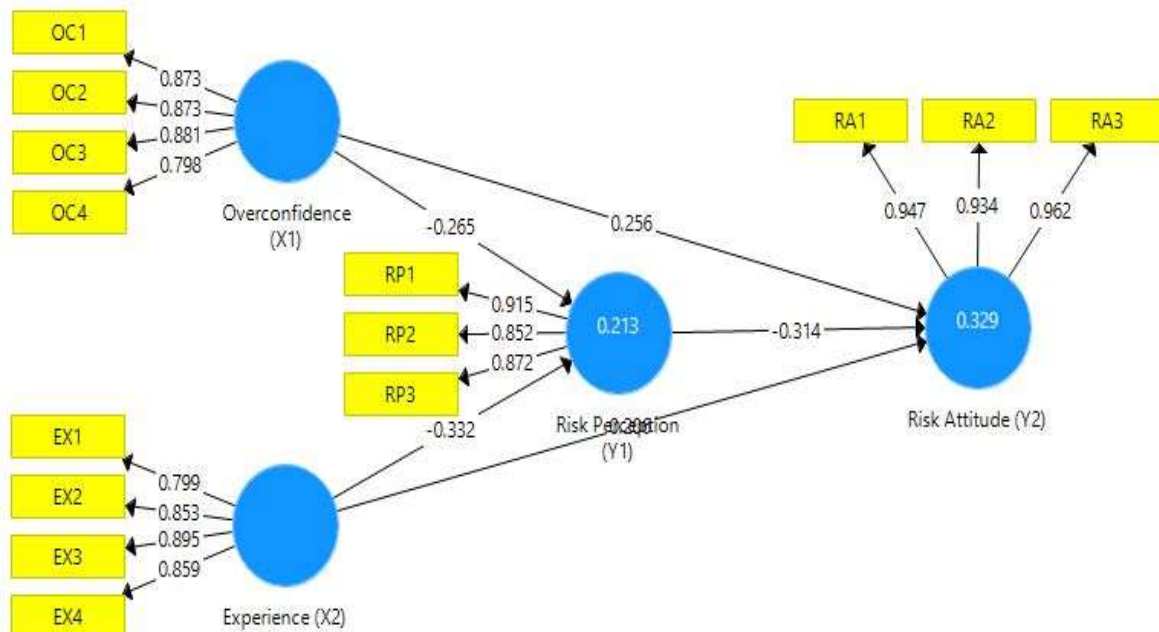
4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Statistik

Pada penelitian ini terdapat 4 variabel penelitian dengan dua variabel independen (bebas) dan dua variabel dependen (terikat), dengan menggunakan pemodelan konstruk *first order* yang diolah dengan menggunakan alat bantu *Partial Least Square* (PLS) melalui program Smart PLS 3.3. Asumsi statistik yang harus terpenuhi dalam pengolahan dengan metode PLS dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut.

4.1.1 Path Coefficients

Uji *path coefficients* disini untuk melihat nilai koefisien jalur atau besar pengaruh antar variabel penelitian yang sudah dibentuk yang disajikan sebagai berikut ini.



Dari hasil analisis *path coefficients* disajikan hasil sebagai berikut ini.

Gambar 1 Model Penelitian

Tabel Hasil Pengujian Pengaruh antar Variabel Penelitian

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Experience (X2) -> Risk Attitude (Y2)	0.206	0.213	0.099	2.085	0.038
Experience (X2) -> Risk Perception (Y1)	-0.332	-0.340	0.108	3.085	0.002
Overconfidence (X1) -> Risk Attitude (Y2)	0.256	0.272	0.129	1.991	0.047
Overconfidence (X1) -> Risk Perception (Y1)	-0.265	-0.274	0.116	2.290	0.022
Risk Perception (Y1) -> Risk Attitude (Y2)	-0.314	-0.309	0.110	2.850	0.005

Sumber: data primer diolah (PLS), 2021

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian terbukti bahwa dari lima hipotesis yang di usulkan pada penelitian ini dapat diterima. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan positif pada Risk Attitude yaitu Overconfidence dan Experience serta yang berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Risk Attitude yaitu Overconfidence, Experience dan Risk Perception.

Keterbatasan dan Saran Penelitian

Peneliti telah menggunakan prinsip kehati-hatian dalam penerapan metode survei serta pengambilan sampel yang representatif, supaya tidak terjadi bias dalam metode survei melalui kuesioner/ google form akan tetapi mungkin masih tetap ada karena peneliti tidak dapat mengontrol dari jawaban yang diberikan. Disarankan bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode-metode lain yang dianggap mampu meminimalisir terjadinya bias sehingga lebih memberikan hasil yang lebih obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Wulandari, D. and Iramani, R. (2014) 'Studi Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidence Dan Risk Perception Pada Pengambilan Keputusan Investasi', *Journal of Business and Banking*, 4(1), p. 55.
- Barber, Brad dan Terrance Odean, 2001, 'Boys Will Be Boys: Gender, Overconfidence and Common Stock Investment', *Quarterly Journal of Economics*: 261-292.
- Bella Rengku, R. (2012) 'Faktor Internal Dan Pengaruhnya Terhadap Risk Perception Dan Expected Return Perception', *Journal of Business and Banking*, 2(2), p. 185.
- Bone, Hamid. 2019. Faktor Individu, Persepsi Risiko, dan Sikap terhadap Risiko dalam Keputusan Berinvestasi di Pasar Modal. *Management Insight : Jurnal Ilmiah Manajemen* Volume 14. No 2, Oktober 2019:108-121.
- Bua, S. A., Hartono, B. and No, J. G. (2017) 'Pengaruh Individual Risk Attitude Dan Pengalaman Pada Proses Analisis Risiko Proyek', (November), pp. 186–196.
- Clark, E., Qiao, Z. and Wong, W. K. (2016) 'Theories of risk: Testing investor behavior on the taiwan stock and stock index futures markets', *Economic Inquiry*, 54(2), pp. 907–924.
- Corter, J. E. and Chen, Y. J. (2006) 'Do investment risk tolerance attitudes

predict portfolio risk?', Journal of Business and Psychology, 20(3), pp. 369–381.

Fauzia, Mutia. 2019. 115.000 Orang Indonesia Masuk Kategori Orang Paling Kaya di Dunia.

<https://money.kompas.com/read/2019/10/23/070000726/115.000-orang-indonesia-masuk-kategori-orang-paling-kaya-di-dunia?page=all>. Kompas.com. 23 Oktober 2019.

Jannah, W., & Ady, S. U. (2017). Analisis Fundamental, Suku Bunga, Dan Overconfidence Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pada Investor Di Surabaya. Jurnal Bisnis Dan Manajemen, 1(2), 138–156.

Hair Et Al. (2010). Multivariate Data Analysis, Seventh Edition. Pearson Prentice Hall.

Kartika, Nadia. Iramani. 2013. Pengaruh *Overconfidence*, *Experience*, *Emotion* terhadap *Risk Perception* dan *Risk Attitude* pada Investor Pasar Modal di Surabaya. Journal of Business and Banking Volume 3, No 2 November 2013, page 177-188.

Lestari, Reni. 2020. Di Tengah Wabah Corona, Broker dan Wealth Management Banjir Cuan. <https://kabar24.bisnis.com/read/20200309/19/1210738/di-tengah-wabah-corona-broker-dan-wealth-management-banjir-cuan->. Bisnis.com 9 Maret 2020.

Market - dob, CNBC Indonesia. 2021. Nasabah Emerald BNI Tumbuh 12% Didukung Wealth Management. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210102135649-17-213018/nasabah-emerald-bni-tumbuh-12-didukung-wealth-management>. 2 Januari 2021.

Media Digital – Bisnis.com. 2020. Bisnis Wealth Management BRI Melesat di Tengah Pandemi. <https://finansial.bisnis.com/read/20200814/90/1279239/bisnis-wealth-management-bri-melesat-di-tengah-pandemi>. 14 Agustus 2020.

Meryani, Andina. 2010. Profesi Wealth Manager Jadi Kebutuhan Jasa Keuangan. <https://economy.okezone.com/read/2010/07/22/320/355325/profesi-wealth-manager-jadi-kebutuhan-jasa-keuangan>. Kamis, 22 Juli 2010.

Moshood. D. Taofeeq, A. Q. Adeleke & Chia-Kuang Lee. 2019. *Individual Factors Influencing Contractors' Risk Attitudes among Malaysian Construction Industries : the Moderating Role of Government Policy*. International Journal of Construction Management.

Nofsinger, J. R. (2017) The Psychology of Investing, The Psychology of Investing.

Prawidya Sastri, D. (2016) 'Pengaruh emotion dan mental accounting pada risk perception dan risk attitude artikel ilmiah'.

Rizqa Merina Silvia (2013) 'Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Risk Perception Dan Risk Attitude Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Di Pasar Modal'.

Moshood, Taofeeq D. A.Q. Adeleke. Gusman Nawanir. J.A. Bamgbade. W.A. Ajibike. 2020. *Does government policy matter? Factors influencing contractors' risk attitudes in the Malaysian construction industry: A structural equation modelling analysis*. International Journal of

**Construction Supply Chain
Management. Volume 10** Number 1,
2020.

Sajangbati, Maikel. 2013. Betapa Pentingnya Peranan Wealth Manager di Indonesia. <https://investor.id/opinion/betapa-pentingnya-peranan-wealth-manager-di-indonesia>. Rabu, 31 Juli 2013.

Sayekti, Sri. 2016. Mengenal Manfaat Layanan Wealth Management. <https://personalfinance.kontan.co.id/news/mengenal-manfaat-layanan-wealth-management>. Kamis, 14 April 2016.

Shefrin, Hersh, 2000. Beyond Greed and Fear : Understanding Behavioral Finance and the Psychology of Investing.

Sugiyono.2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D). Alfabeta: Bandung.

Syariah - dob, CNBC Indonesia. Wealth Management Bank Muamalat Terbaik Se-Asia Tenggara. 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20201001204538-29-191072/wealth-management-bank-muamalat-terbaik-se-asia-tenggara>. 02 October 2020.

Yudistira, Galvan. 2017. Kendala Bankir Kembangkan Wealth Management. <https://keuangan.kontan.co.id/news/kendala-bankir-kembangkan-wealth-management>. Minggu, 16 Juli 2017.